

**KORELASI KECERDASAN SPIRITUAL
DENGAN KONTROL DIRI PADA REMAJA DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUANNEGERI 5 TELKOM BANDA ACEH**

SKRIPSI S1

Diajukan Oleh

NAMA : RAHMADIA

NIM. 140901002



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018**

**KORELASI KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KONTROL DIRI
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5
TELKOM BANDA ACEH**

SKRIPSI

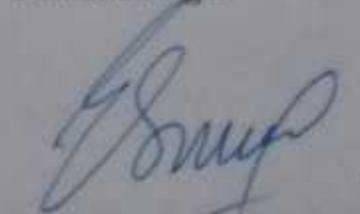
**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-I Psikologi (S.Psi)**

Oleh

**RAHMADIA
NIM. 140901002**

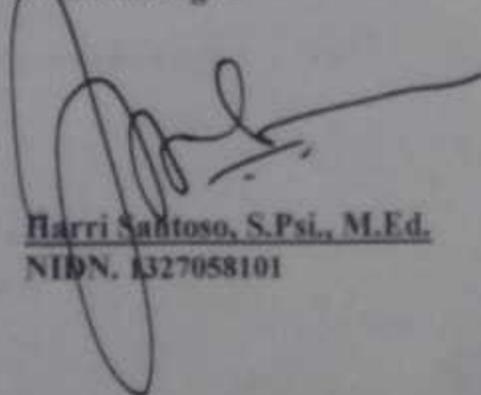
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Prof. Eka Scimulyani, S.Ag., MA., Ph.D
NIP. 1977021919982001**

Pembimbing II



**Harri Santoso, S.Psi., M.Ed.
NIDN. 1327058101**

KORELASI KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KONTROL DIRI
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5
TELKOM BANDA ACEH

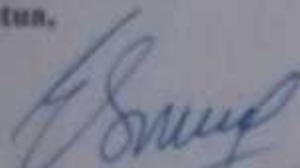
SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)

Pada Hari, Tanggal : Selasa, 7 Agustus 2018 M
25 Dzul-Qa' (dah 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



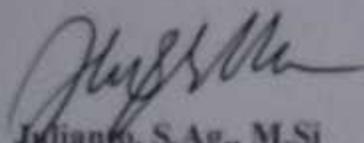
Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D
NIP. 1977021919982001

Sekretaris,



Hecr Santoso, S.Psi., M.Ed
NIDN. 1327058101

Penguji I,



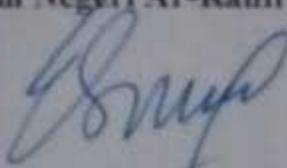
Julianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197209021997031002

Penguji II,



Jasmadi, S.Psi., MA., Psikolog
NIP. 197609122006041001

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D
NIP. 1977021919982001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikumWarahmatullahWabarakatuh

Segala Puji Syukur bagi Allah, SWT yang maha pengasih, penyayang serta memberikan hidayah, nikmat dan kesempatan bagi penulis sehingga penulis bias belajar dan menyelesaikan Skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Korelasi Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan 5 Telkom Banda Aceh”.yang di susun untuk memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Strata 1(S-1) Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam peyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, masukan, serta pelajaran. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebanyak- banyaknya kepada:

1. Kepada Prof. Eka Srimulyani, S.Ag.,M.A.,Ph.D, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kepada bapak Harri Santoso, S.Psi., M.Ed, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Julianto Shaleh, S.Ag.,M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kepada Bapak Jasmadi, S.Psi.,M.Psi., Psikolog, selaku sekretaris prodi Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh atas segala kesabaran dan keikhlasannya untuk memberikan ilmu-ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Terimakasih atas pelayanan terbaiknya.
5. Terima kasih kepada kedua orang tua saya, ayah dan ibu yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada saya. Kepada kakakku tercinta dan kedua keponakanku yang selalu menjadi penyemangat dan penyembuh lelahku.
6. Terima kasih kepada semua teman-teman Psikologi UIN Ar-Raniry leting 2014, Eva Mulia Sara, Khairunnisak, Sukmaliana, Ayu Rahayu, Dea Muthia Albandary, Raudhatul Jannah, Wardani, Putri Humaira, Dian Purnama Sari, Sri Maulina, Zahratun Nufus, Rahmaini Fahmi, Ulfah Rasyidin, Nur Kasmi, Siti Zulaikha, siti Hilyatul Ulya, Mitha Putroe Geubrina, Risna Wida, Miss Mareesan Doloh, Fahira Thursina, Agus Ismansyah, Muhammad Luthfi, Muhibburridha, Arsyah Makarim, Dimas Qadri, Muhammad Haikal, Romi Supriyatna, Bambang Ariyanto dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, semoga Allah membalas jasa-jasanya.

KORELASI KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KONTROL DIRI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 TELKOM BANDA ACEH

ABSTRAK

Nama : Rahmadia
NIM : 140901002

Kecerdasan spiritual termasuk ke dalam kecerdasan jiwa yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan dirinya kepada hal-hal positif. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada siswa di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*, dengan jumlah populasi sebanyak 194 maka di bulatkan menjadi 190. Jadi, jumlah sampel sebanyak 123 siswa dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket dengan menggunakan dua skala psikologi yaitu skala kecerdasan spiritual dan skala control diri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,509, dengan $p = 0,000$. Yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan control diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh, sebesar $R = 0,509$ dengan $R^2 = 0,260$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka, semakin tinggi control diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin rendah control diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Sumbangan efektif kecerdasan spiritual dalam meningkatkan control diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh yaitu sebesar 26%. Berarti 74% lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kecerdasan spiritual.

Kata kunci: kecerdasan spiritual, control diri dan siswa

Correlation Between Spiritual Intelligence and Self-Control in Students at SMK 5 Telkom Banda Aceh

ABSTRACT

Name : Rahmadia
Student Number : 140901002

Spiritual intelligence belongs to the intelligence of the soul that a person has to develop himself to positive things. The aim to be achieved in this study was to determine the correlation between spiritual intelligence and self-control in students at SMK 5 Telkom Banda Aceh. This research was conducted on students of SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. This study uses a quantitative approach with correlation methods. The sampling technique used in this study was simple random sampling technique, with a population of 194 then rounded to 190. So, the number of samples was 123 students with an error rate of 5%. Data collection techniques in this study used questionnaires or questionnaires using two psychological scales namely spiritual intelligence scale and self-control scale. Based on the results of the study showed that the correlation coefficient was 0.509, with $p = 0.000$. That is there is a significant positive relationship between spiritual intelligence and self-control in students of SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh, amounting to $R = 0.509$ with $R^2 = 0.260$. This indicates that the higher the spiritual intelligence, the higher self-control in students of SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh, the lower the spiritual intelligence, the lower self-control on students of SMK 5 Telkom Banda Aceh. Effective contribution to spiritual intelligence in improving self-control in students of State Vocational High School 5 Telkom in Banda Aceh is 26%. Means that 74% are again influenced by factors other than spiritual intelligence.

Keywords: spiritual intelligence, self control and Student

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kecerdasan Spiritual	13
1. PengertianKecerdasan Spiritual	13
2. Aspek-AspekKecerdasan Spiritual.....	14
3. Faktor-Faktor yang MempengaruhiKecerdasan Spiritual	17
B. KontrolDiri.....	18
1. PengertianKontrolDiri.....	19
2. Faktor-Faktor yang MempengaruhiKontrolDiri	22
3. PeranKontrolDiri.....	23
4. Aspek-AspekKontrolDiri	22
C. HubunganKecerdasan Spiritual denganKontrolDiri	26

D. Hipotesis.....	28
-------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian	29
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	29
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
D. Subjek Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. InstrumenalatUkur	31
2. ProsedurPenelitian	37
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	39
1. Validitas	39
2. Reliabilitas	41
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DeskripsiSubjekPenelitian	49
1. DemografiSampelPenelitian	49
2. AnalisisDeskriptif	50
B. HasilPenelitian	55
1. HasilUjiPraSyarat	56
2. HasilUjiHipotesis	57
C. Pembahasan.....	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
1. KepadaSiswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh	61
2. KepadaPihakSekolah.....	62
3. KepadaPenelitiSelanjutnya	62

DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: SpesifikasiSkalaKecerdasan Spiritual.....	34
Tabel 3.2: SkorAitemSkalaKecerdasan Spiritual.....	34
Tabel 3.3: SpesifikasiSkalaKontrolDiri	37
Tabel 3.4: SkorAitemSkalaKontrolDiri	37
Tabel 3.5: KoefisienCRV SkalaKecerdasan Spiritual	40
Tabel 3.6: KoefisienCRV SkalaKontrolDiri.....	41
Tabel 3.7: KoefisienDayaBedaSkalaKecerdasan Spiritual	43
Tabel 3.8: KoefisienDayaBedaSkalaKontrolDiri.....	44
Tabel 3.9: <i>Blue Print</i> AkhirSkalaKecerdasan Spiritual	46
Tabel 3.10: <i>Blue Print</i> AkhirSkalaKontrolDiri.....	46
Tabel 4.1: Data DemografiSampelPenelitian.....	49
Tabel 4.2: Deskripsi Data PenelitianSkalaKecerdasan Spiritual	50
Tabel 4.3: KategoriKecerdasan Spiritual	53
Tabel 4.4: Deskripsi Data PenelitianSkalaKontrolDiri.....	53
Tabel 4.5: KategoriKontrolDiri.....	55
Tabel 4.6: Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian	56
Tabel 4.7: UjiLinearitasHubungan Data Penelitian	56
Tabel 4.8: UjiHipotesis Data Penelitian.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar A: Bagan Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Skala UjiCobaKecerdasan Spiritual dan KontrolDiri
- Lampiran 2: Tabulasi Data UjiCobaSkala Kecerdasan Spiritual dan KontrolDiri
- Lampiran 3: UjiValiditas dan ReliabilitasSkala Kecerdasan Spiritual dan KontrolDiri
- Lampiran 4: Skala PenelitianKecerdasan Spiritual dan KontrolDiri
- Lampiran 5: Tabulasi data PenelitianKecerdasan Spiritual dan KontrolDiri
- Lampiran 6 : Analisi Penelitian (Uji Normalitas, Uji linieritas, danUjiHipotesis)
- Lampiran 7 : LaporanCVR
- Lampiran 8: AdministrasiPenelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap orang. Potensi tersebut dapat diasah supaya mampu teraplikasi dalam kehidupan manusia. Salah satu cara untuk mengasah kecerdasan spriritual adalah dengan belajar menjadi manusia yang semakin hari semakin baik. Setiap manusia berkewajiban menggali potensi tersebut agar hidup lebih baik dan lebih bermakna. Hasan (2006) menyatakan bahwa sesuatu yang bersifatpiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang yang bersifat duniawi dan sementara.

Kecerdasan spiritual termasuk ke dalam kecerdasan jiwa yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan dirinya kepada hal-hal positif. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Hal ini dikarenakan jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual maka seseorang itu akan bisa memaknai hidup sehingga menjadi lebih bijaksana.

Zohar dan Marshall (2007) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual disimbolkan sebagai teratai diri yang menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia (rasional, emosional, dan spiritual), tiga pemikiran (seri, asosiatif, dan penyatu), tiga jalan dasar pengetahuan (primer, sekunder, dan tersier) dan tiga tingkatan diri (pusat

transpersonal, tengah-asosiatif, interpersonal, dan pinggiranego personal). Dengan demikian kecerdasan spiritual berkaitan dengan unsur pusat dari bagian diri.

Kecerdasan spiritual diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena dalam berinteraksi dengan individu tidak hanya di butuhkan intelegensi quotient dan emosional quotient tapi juga kemampuan spiritual. Kemampuan spiritual yang di maksudkan disini menunjukkan suatu sifat-sifat arif dan bijak dalam hubungannya dengan sesama manusia, baik dalam pikiran, perkataan maupun tindakan dan bukannya menunjukkan kemampuan mengadakan ritual-ritual keagamaan. Seseorang yang memiliki kemampuan spiritual tentunya lebih mampu berpikir arif dan bertindak bijak, ia bisa menjadi lebih humanis dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam pergaulan (Karo, 2013).

Banyak orang akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Salah satu caranya adalah dengan beribadah, bersedekah, mengunjungi orang sakit, hingga menyantuni fakir miskin. Dari pengabdian tersebut banyak orang merasa lebih bahagia. Sering orang menyebut berbagi itu indah. Hal itu juga tercermin dari aura bahagia bagi para pencari kepuasan spiritual. Kecerdasan spriritual hanya dapat dirasakan dengan hati lalu diaplikasikan dengan perbuatan.

Kecerdasan spiritual akan dianggap lengkap jika disertai dengan kontrol diri yang baik. Kontrol diri merupakan suatu sikap atau tindakan baik secara sadar maupun tidak sadar dalam mematuhi norma-norma sosial dan nilai yang berlaku di masyarakat. Kontrol diri adalah suatu kecakapan individu dalam membaca situasi lingkungan untuk bertindak dan berperilaku sebagaimana mestinya. Kontrol diri

adalah suatu aspek penting dalam kecerdasan emosi. Mengontrol diri adalah bagian penguasaan diri untuk melawan hawa nafsu jahat dalam diri. Hawa nafsu merupakan musuh terbesar dalam diri individu yang akan selalu mengikutinya. Dengan adanya kontrol diri yang baik maka akan tersaring keinginan jahat hingga hanya meneteskan keinginan yang baik.

Menurut Golfried dan Merbaum (dalam NurGhufron dan RiniRisnawita, 2012). kontrol diri adalah sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Burrhus Frederic Skinner menyatakan bahwa kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Tingkah laku dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu menghindari, penjenjuran, stimulus yang tidak disukai dan memperkuat diri (Alwisol, 2009).

Sementara itu Thompson (dalam Slamet, 1994) memaknai kontrol diri sebagai suatu keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakan diri sendiri. Karena itulah menurutnya perasaan dan kontrol dapat dipengaruhi oleh keadaan situasi, tetapi persepsi kontrol diri terletak pada pribadi orang tersebut, bukan pada situasi. Akibat dari definisi tersebut adalah bahwa seseorang merasa memiliki kontrol diri, ketika seseorang tersebut mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi melalui tindakan pribadi dan ketika

seseorang tersebut yakin jika memiliki kemampuan organisasi supaya berperilaku yang sukses.

Menjaga lisan merupakan contoh dari kontrol diri dalam keluarga atau masyarakat. Bersyukur atas nikmat yang Allah berikan adalah contoh kongkrit untuk membersihkan hati dari penyakit iri dan dengki. Selaku manusia yang bijak, setiap individu semestinya senang jika tetangga mendapat nikmat bukan mencacinya. Banyaknya masyarakat Indonesia yang saat ini ribut karena SARA merupakan contoh kontrol diri yang lemah. Alangkah baiknya jika setiap individu saling menghargai dan menghormati agama dan budaya orang lain.

Beberapa tahun terakhir, masalah kenakalan remaja sudah menjadi masalah pokok yang di hadapi oleh pemerintah, orang tua, guru dll. Selain meningkatnya jumlah kasus, kualitas kenakalannyapun terus meningkat. Kenakalan remaja terus berkembang seperti tawuran yang kerap kali memakan korban, pemerkosaan, pembunuhan, penggunaan narkoba, pencurian, perjudian dll.

Menurut data dari BPS (2010) pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari

berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya. Dari data yang

didapat kitadapat memprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja, dengan menghitung tren serta rata – rata pertumbuhan, dengan itu kita bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat tiap tahunnya. Prediksi tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523,97 kasus, 2018

sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%.

Penelitian yang dilakukan oleh BKKBN berkerjasama dengan Pusat Penelitian Kependudukan dan Sumber Daya Manusia Universitas Syiah Kuala (2005) terhadap pengetahuan remaja, sikap dan praktik kesehatan reproduksi pada siswa SMA di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dari 14 Kabupaten/Kota yaitu; Kota Banda Aceh, Kota Sabang, Aceh Tenggara dan Aceh Tamiang sebanyak 3 persen mengaku telah melakukan hubungan seks dari 588 responden dengan rincian sebagai berikut; 6,2 persen dari 194 responden di Kota Banda Aceh, 3 persen dari 101 responden Kota Sabang, 3,5 persen dari 145 responden Kab. Aceh Tenggara dan 0,7 persen dari 148 responden Kab. Aceh Tamiang. Sebanyak 49,32 persen siswa sudah mempunyai kekasih dan 19,6 persen siswa telah berciuman secara birahi.

Meningkatnya kecenderungan kenakalan di antara remaja di Banda Aceh telah menjadi perhatian besar, seperti kasus kriminalitas dua remaja Banda Aceh yaitu berinisial RA (18 tahun), warga Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh dan SA (18 tahun), warga Kecamatan Kutaraja, Banda Aceh, ditangkap anggota Polsek Syiah Kuala atas tindak kriminal pencurian dengan kekerasan. Kapolresta Banda Aceh,

Kombes Pol. T. Saladin, melalui Kapolsek Syiah Kuala, Asyhari Hendri mengatakan, kedua remaja mantan siswa ini ditangkap berdasarkan laporan korban bernama Fitri Manda. Korban dijambret beberapa waktu lalu saat melintas di kawasan Lingke, Banda Aceh. "Kedua pelaku melakukan aksinya pada tanggal 21 November 2016, di kawasan Lingke, sekitar pukul 22.30 WIB malam, saat korban hendak pulang ke rumahnya," ujar Kapolsek. Dijelaskannya, pelaku merampas tasnya yang berisi uang tunai senilai Rp1 juta, telepon seluler serta barang lainnya hingga korban sempat jatuh dari sepeda motor yang dikendarai. (Erzansyah, 2016)

Sebelumnya pada tahun 2014 seorang siswa SMKN 5 Telkom Banda Aceh terekam kamera cctv mencuri sebuah handphone di sebuah konter handphone di Banda Aceh. Saat penjual barbalik badan untuk mengambil handphone yang diinginkan pelaku, pelaku langsung mengambil handphone lain yang ada di rak kaca di depannya.

Saat melakukan aksi pencurian handphone ini pelaku memakai seragam sekolah SMKN 5 Telkom Banda Aceh lengkap dengan tas ransel. Setelah pelaku berhasil mengambil handphone di rak, secara cepat pelaku memasukkan handphone tersebut ke dalam ranselnya, sehingga tidak di ketahui oleh penjual saat itu. Kemudian pelaku kembali berinteraksi dengan penjual seperti biasa. (youtube, 2017). Video tersebut juga di benarkan oleh beberapa siswa dan guru SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh dalam wawancara dengan penulis.

Selanjutnya, studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui metode wawancara terhadap dua responden yang

mengatakan bahwa mereka bermain game hingga larut malam, sehingga mereka ketinggalan shalat subuh dan terlambat ke sekolah.

Sebenarnya kedua responden menginginkan dirinya tidak mengalami ketagihan game online. Kedua responden mengatakan banyak teman-temannya mereka yang ketagihan game online mengalami hal yang sama seperti keduanya.

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa masih kurangnya kontrol diri pada siswa, seperti ketagihan game online dll. Bagi remaja yang sedang mencari jati diri, kontrol diri sangat diperlukan. Pertumbuhan fisik dan mental yang belum seimbang pada remaja mengakibatkan remaja tersebut sangat sensitif terhadap dirinya sendiri dan lingkungan. Remaja merupakan generasi penerus masa depan bangsa.

Pada tanggal 18 juni 2018 WHO (World Health Organization) resmi menambahkan kecanduan game ke dalam versi terbaru International Statistical Classification of Diseases (ICD). ICD merupakan sistem yang berisi daftar penyakit berikut gejala, tanda, dan penyebab yang dikeluarkan WHO. Kecanduan game bisa disebut penyakit bila memenuhi tiga hal. Pertama, seseorang tidak bisa mengendalikan kebiasaan bermain game. Kedua, seseorang mulai memprioritaskan game di atas kegiatan lain. Ketiga, seseorang terus bermain game meski ada konsekuensi negatif yang jelas terlihat. WHO mengatakan, ketiga hal ini harus terjadi atau terlihat selama satu tahun sebelum diagnosis dibuat. Selain itu, WHO mengatakan permainan di sini mencakup berbagai jenis permainan yang dimainkan seorang diri atau bersama orang lain, baik itu online maupun offline. Bermain game disebut sebagai gangguan mental hanya apabila permainan itu mengganggu atau

merusak kehidupan pribadi, keluarga, pekerjaan, sosial dan pendidikan. (Gloria setyaniPutri, 2018)

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai kecerdasan spiritual dan kontrol diri, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Dengan adanya kecerdasan spiritual akan lahir jiwa pemikir, bersikap dan berperilaku bijak, serta menjunjung tinggi moral dan etika dalam masyarakat. Selanjutnya, kontrol diri dapat diartikan dengan suatu kecakapan individu untuk membawa diri menjauh dari hal-hal negatif menuju pada taraf hidup yang lebih baik. Salah satu cara meningkatkan kontrol diri adalah dengan meningkatkan kecerdasan spiritual. Dari hal-hal tersebut tampaklah bahwa kecerdasan spiritual sangat erat hubungannya dengan kontrol diri.

Remaja adalah pemegang tongkat estafet perjuangan memajukan sebuah bangsa. Masa remaja juga merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil karena perubahan fisik dan kelenjar. Pada masa transisi tersebut memungkinkan remaja untuk berperilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Jika kecerdasan spiritual tidak diimbangi dengan kontrol diri yang baik, remaja akan sangat mudah terjebak ke dalam hal-hal yang melanggar norma agama maupun norma dalam bermasyarakat.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, kecerdasan spiritual dan kontrol diri mutlak diperlukan oleh semua orang, khususnya remaja. Alasan-alasan di atas telah

menggambarkan bahwa manusia selalu harus belajar untuk menjadi individu yang lebih baik sepanjang hayatnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas lahirnya sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut yaitu apakah ada korelasi antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada siswa di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Berpijak pada latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan yang akan dicapai, manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

- (1) Bagi para remaja, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kontrol diri.
- (2) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat membuka cakrawala berpikir tentang pentingnya mengimbangi kecerdasan spiritual dengan kontrol diri.

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah membantu peneliti-peneliti selanjutnya yang melakukan kajian pada bidang kecerdasan spiritual dan kontrol diri.

E. Keaslian Penelitian

Sebelumnya terdapat penelitian yang dilakukan tentang kecerdasan spiritual. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lilingdkk (2013) tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan tugas akhirnya. Berdasarkan hasil uji korelasi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan spiritual dan perilaku menunda pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Pelita Harapan Surabaya.

Penelitian tentang kecerdasan spiritual lainnya juga pernah dilakukan oleh Najibuddin (2015) dengan judul hubungan spiritual quotient dengan kontrol diri santri pondok pesantren Tebuireng Jombang. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah yang berdomosili di pondok pesantren Tebuireng. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan Spiritual Quotient (SQ) dengan Kontrol Diri santri Pondok Pesantren Tebuireng.

Penelitian lainnya terkait dengan kecerdasan spiritual yaitu penelitian dari Setyawan(2015) mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral pada Mahasiswa Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Variabel lainnya yang di kaitkan dengan penelitian ini adalah kontrol diri. Penelitian tentang kontrol diri sebelumnya juga pernah diteliti oleh Sulistyawati (2016) dengan judul hubungan antara kontrol diri dan kecenderungan *impulsive buying* remaja akhir putri pada produk *fashion*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara kontrol diri dengan kecenderu ngan *impulsive buying* memiliki korelasi negatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aviah dan Farid (2014) dengan judul religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja dengan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan kenakalanremaja.

Penelitian tentang kontrol diri lainnya juga dilakukan oleh Munawaroh (2015) dengan judul hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan reamaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa variabel kontrol diri memberikan pengaruh perilaku kenakalan remaja sebesar 21,5% sedangkan 78,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dalam pembahasan judul yang saya pilih yaitu “Korelasi Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Remaja di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh” ini membahas mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan kontrol diri siswa yang ada di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh yang tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari, baik dalam beribadah maupun dalam bermasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa “Korelasi Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Remaja di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh” merupakan hasil pemikiran peneliti dan orisinal dengan menggunakan, tujuan, populasi, teknik sampling dan hubungan antar variabel yang berbeda dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang serupa dengan penelitian ini belum pernah dilakukan di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh dan SMK Negeri lain sekotabanda Aceh, sehingga penelitian ini akan sangat berguna bagi pengajar untuk meningkatkan kontrol diri pada siswa salah satunya adalah dengan meningkatkan kecerdasan spiritual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah potensi untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas dan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang menjadi lebih bermakna. (Sunar, 2010).

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007).

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian (2007) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah/spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan yang dilakukan, serta mampu menyinergikan kecerdasan lainnya yakni kecerdasan rasional, emosional, dan spiritual dengan seimbang. Makna dari konsep Kecerdasan Spiritual yang dikemukakan Ary Ginanjar ini adalah segala bentuk kegiatan dan ibadah yang dilakukan harus dilaksanakan dengan berpegang pada prinsip “Hanya Karena Allah”.

Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling penting dan sempurna dalam kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual ini bersandar pada hati yang terilhami, sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, maka segala sesuatu yang ia lakukan penuh dengan pertimbangan dan kebaikan sehingga segala sesuatu tersebut menjadi sukses dan berkah.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut danah Zohar dan Ian Marshal (2007) tanda-tanda dari Kecerdasan Spiritual(SQ) yang telah berkembang dengan baik adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan Bersikap Fleksibel, yaitu kemampuan seseorang untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan disaat mengalami dilematis.
- b. Tingkat Kesadaran Diri yang Tinggi, yaitu kemampuan seseorang untuk merenungkan apa yang dianggap bernilai, serta berusaha memperhatikan apa segala macam peristiwa dan kejadian dengan berpegang pada keyakinannya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, yaitu kemampuan seseorang untuk menghadapi penderitaan yang dialami serta menjadikan penderitaan tersebut sebagai sesuatu yang menjadikannya lebih bijaksana sehingga, permasalahan atau penderitaan tersebut bisa dijadikan pelajaran dan motivasi untuk kehidupan yang lebih baik dimasa depan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu kemampuan ketika seseorang mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya dan

menjadi lebih dekat dengan tuhan dan yakin bahwa hanya tuhan yang akan memberikan kesembuhan.

- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, yaitu kemampuan seseorang untuk berusaha agar hidupnya didasarkan pada tujuan yang pasti dan berpegang teguh pada nilai-nilai yang diyakini untuk mencapai tujuan tersebut.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu yaitu kesadaran untuk menghindari atau melakukan hal-hal yang dianggap merugikan bagi diri sendiri atau orang lain.
- g. Berpikir Secara Holistik, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat melihat dan memahami hikmah dari keterkaitan peristiwa-peristiwa yang terjadi.
- h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi Pribadi Yang Mandiri, yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan segala sesuatu dengan tidak bergantung pada orang lain. Biasanya orang yang memiliki Kecerdasan Spiritual (SQ) yang tinggi juga cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yang bertanggungjawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain, dengan kata lain ia mampu memberi inspirasi kepada orang lain.

Menurut Schreurs (dalam Munasti, 2017) dalam artikelnya, spiritualitas sebagai proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Proses tersebut terdiri dari tiga aspek, di antaranya :

- a. Aspek eksistensial

Aspek ini memberikan efek dimana seseorang belajar untuk “mematikan” bagian dirinya yang bersifat egosentrik dan defensif. Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri pada tahap eksistensial.

b. Aspek kognitif

Yakni sesuatu aspek yang muncul dimana saat seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga dengan melepas pola pemikiran kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya agar dapat mempersepsi secara jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut. Disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.

c. Aspek relasional

Merupakan tahap kesatuan di mana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan/atau bersatu dengan cinta-Nya). Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik memiliki tanda-tanda seperti, kemampuan bersikap fleksibel, yaitu kemampuan seseorang untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan disaat mengalami dilematis.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki tujuan hidup yang baik dan mampu bersikap tabah dalam menghadapi musibah, sehingga seseorang mencapai tingkat yang tinggi, yaitu di mana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan/atau bersatu dengan cinta-Nya).

Dari teori-teori aspek kecerdasan spiritual menurut para ahli di atas, penulis mengadopsi teori dari Zohar dan Marshal untuk menyusun skala penelitian. Alasan penulis mengambil teori dari Zohar dan Marshal adalah karena teori ini lebih banyak mengungkap aspek-aspek kecerdasan spiritual pada seseorang dan cocok untuk mengungkap aspek kecerdasan spiritual berbagai kalangan, terutama kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2007) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto –Encephalo – Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God Spot*)

Ada bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung yang disebut sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian (2007).

- a. Inner Value (nilai-nilai spiritual dari dalam), yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kepedulian sosial.
- b. Drive (dorongan) dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Jadi, kecerdasan spiritual selain dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dari dalam (hati dan otak) juga di pengaruhi oleh usaha individu untuk mencapai kebahagiaan dan kebenaran.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri memungkinkan remaja untuk berfikir atau berperilaku yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. (Elizabeth B. Harlock, 1991).

Kontrol diri diartikan Papalia (2004) sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan tingkah laku dengan apa yang dianggap diterima secara sosial oleh masyarakat.

Skinner (dalam Alwisol, 2009) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Tingkah laku itu sendiri dapat dikontrol melalui berbagai cara, yaitu menghindar, penjuanan, stimuli yang tidak disukai dan memperkuat diri.

Kontrol diri adalah bagian penguasaan diri untuk melawan hawa nafsu jahat dalam diri. Hawa nafsu merupakan musuh terbesar dalam diri individu yang akan selalu mengikutinya. Dengan adanya kontrol diri yang baik maka akan tersaring keinginan jahat hingga hanya meneteskan keinginan yang baik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

a. Religiusitas

Religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri, karena seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka cenderung memiliki self monitoring yang tinggi dan pada akhirnya memunculkan kontrol diri dalam dirinya. (Carter, Mc Cullough & carver, 2012).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu) (Ghufron& Risnawati, 2012).

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil dalam kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang. Faktor ini sangat penting dalam membantu individu untuk memantau dan mencatat perilakunya sendiri dengan pola hidup dan berfikir yang lebih baik lagi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990), faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu:

1) Kepribadian.

Kepribadian mempengaruhi control diri dalam konteks bagaimana seseorang dengan tipikal tertentu bereaksi dengan tekanan yang dihadapinya dan berpengaruh pada hasil yang akan diperolehnya. Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda (unik) dan hal inilah yang akan membedakan pola reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Ada seseorang yang cenderung reaktif terhadap situasi yang dihadapi, khususnya yang menekan secara psikologis, tetapi ada juga seseorang yang lamban memberikan reaksi.

2) Situasi.

Situasi merupakan faktor yang berperan penting dalam proses kontrol diri. Setiap orang mempunyai strategi yang berbeda pada situasi tertentu, dimana strategi tersebut memiliki karakteristik yang unik. Situasi yang dihadapi akan dipersepsi berbeda oleh setiap orang, bahkan terkadang situasi yang sama dapat dipersepsi yang berbeda pula sehingga akan mempengaruhi cara memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. Setiap situasi mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi pola reaksi yang akan dilakukan oleh seseorang.

3) Etnis.

Etnis atau budaya mempengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan atau pemikiran, dimana setiap kebudayaan tertentu memiliki keyakinan atau nilai yang membentuk cara seseorang berhubungan atau bereaksi dengan lingkungan. Budaya telah mengajarkan nilai-nilai yang akan menjadi salah satu penentu terbentuknya perilaku seseorang, sehingga seseorang yang hidup dalam budaya yang berbeda akan menampilkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi yang menekan, begitu pula strategi yang digunakan.

4) Pengalaman.

Pengalaman akan membentuk proses pembelajaran pada diri seseorang. Pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran lingkungan keluarga juga memegang peran penting dalam kontrol diri seseorang, khususnya pada masa anak-anak. Pada masa selanjutnya seseorang bereaksi dengan menggunakan

pola pikir yang lebih kompleks dan pengalaman terhadap situasi sebelumnya untuk melakukan tindakan, sehingga pengalaman yang positif akan mendorong seseorang untuk bertindak yang sama, sedangkan pengalaman negatif akan dapat merubah pola reaksi terhadap situasi tersebut.

5) Usia.

Bertambahnya usia pada dasarnya akan diikuti dengan bertambahnya kematangan dalam berpikir dan bertindak. Hal ini dikarenakan pengalaman hidup yang telah dilalui lebih banyak dan bervariasi, sehingga akan sangat membantu dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Orang yang lebih tua cenderung memiliki control diri yang lebih baik dibanding orang yang lebih muda.

Dari penjelasan bereapa teori menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal, yaitu mencakup kepribadian dan usia. faktor eksternal, yaitu mencakup, situasi, etnis dan pengalaman.

3. Peran Kontrol Diri

Kontrol diri memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, terdapat dua alasan mengapa Kontrol diri penting (Calhoun dan Acoccella, 1990), yaitu :

a. Faktor sosial

Karena manusia hidup berkelompok dalam suatu masyarakat, maka setiap orang harus dapat mengontrol tingkah laku yang bertentangan dengan norma

masyarakat. Setiap manusia mempunyai dorongan-dorongan dalam diri yang menuntut pemuasan, misalnya saja dorongan-dorongan seksual dan agresif. Oleh karena harus memuaskan kebutuhan dari dorongan-dorongan tersebut, maka manusia tersebut harus dapat mengontrol dorongan yang dimilikinya agar tidak muncul menjadi tampilan tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat disekelilingnya, sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan orang lain.

b. Faktor personal

Setiap manusia memperoleh pencapaian tujuannya melalui keinginan. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan *self control*. Seseorang akan membuat standar-standar untuk mencapai tujuan, dan ketika pencapaiannya diperlukan proses belajar mengontrol dorongan untuk memuaskan kebutuhan dengan segera demi tercapainya tujuan jangka panjang yang diharapkan.

4. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Ada lima aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister dan Boone (2004) yaitu:

a. *Self Discipline*

Self Discipline (disiplin diri) adalah mengacu pada kedisiplinan individu dalam melakukan sesuatu, seperti bagaimana seorang individu mampu menjaga atau menerapkan disiplin diri yang baik atau disiplin diri yang tinggi bagi dirinya.

b. *Deliberate/Nonimpulsif*

Deliberate/Nonimpulsif adalah berkaitan dengan kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan yang tidak impulsif. Selain itu hal ini juga berkaitan dengan kemampuan menahan diri dari mengatakan hal-hal yang menyakitkan dan menahan desakan atau dorongan untuk terlibat dengan orang lain.

c. *Healthy habits*

Healthy habits adalah kemampuan mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan bagi individu oleh karena itu, individu dengan *healthy habits* akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan individu dengan *healthy habits* akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

d. *Work ethic*

Work ethic adalah berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri mereka di dalam layanan etika kerja individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan individu dengan *work ethic* mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan

e. *Reliability*

Reliability adalah dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian

tertentu individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Berdasarkan beberapa teori kontrol diri yang telah dipaparkan di atas, peneliti menggunakan teori kontrol diri yang dikemukakan oleh Tangney dkk (2004) dalam penelitian ini, teori tersebut menjelaskan hubungan kontrol diri terhadap aspek kehidupan remaja seperti kedisiplinan diri, perilaku yang spontan, penyesuaian diri yang baik, performa kerja dan akademik dan kemampuan remaja dalam mengemban tugas.

Menurut Averill (1973) ada tiga aspek yang mempengaruhi kontrol diri yaitu:

a. Kontrol Perilaku

Merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini terbagi menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang kemampuan mengontrol dirinya baik

akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal.

Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan mengatasi intensitasnya.

b. Kontrol Kognitif

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian.

Informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Kontrol Pengambilan Keputusan

Merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan,

kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan secara umum bahwa mencakup beberapa hal yaitu, dapat mengontrol perilaku, dapat mengontrol pikiran, dapat mengontrol pengambilan keputusan.

Dari teori-teori aspek kontrol diri menurut para ahli di atas, penulis mengadopsi teori dari Tangney, dkk. untuk menyusun skala penelitian. Alasan penulis mengambil teori dari Tangney, dkk (2004). adalah karena teori ini cocok untuk mengungkap kontrol diri pada siswa dan indikator pada teori ini juga lebih lengkap.

C. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri

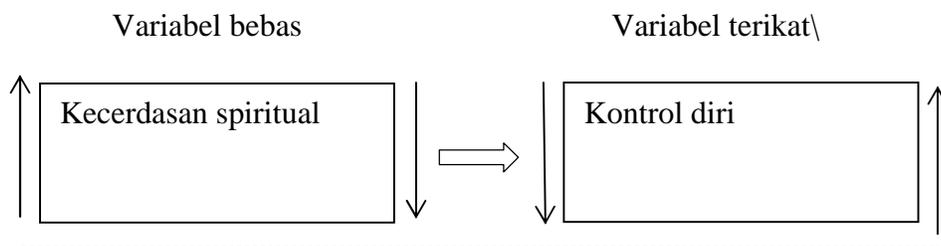
Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri, diketahui salah satunya adalah faktor religiusitas. Religiusitas yang berarti agama. Religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri, karena seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka cenderung memiliki *self monitoring* yang tinggi dan pada akhirnya memunculkan kontrol diri dalam dirinya.

Sedangkan kecerdasan spiritual adalah salah satu aspek dari religiusitas. Kecerdasan spiritual adalah menuju sifat Allah melalui ihsan (selalu merasa melihat dan dilihat Allah). Usaha manusia untuk menuju sifat Allah (asma'ul husna) ini akan tertuang dengan Ihsan yang menghasilkan nilai dan dorongan dari dalam untuk mengabdikan dan menuju kekekalan. Pada waktu manusia telah

merasakannya maka ia akan merasa tenang dan bahagia, apabila manusia tidak mengabaikan suara hati tersebut maka ia akan memiliki pribadi yang utuh dan efektif dalam menjalankan misinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Ia akan berhasil dalam semua peran yang di jalankannya baik itu kepala rumah tangga, pendidik, maupun yang lain. Ary Ginanjar Agustian (2007).

Oleh karena itu, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula kontrol diri pada seseorang tersebut. begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang maka semakin rendah pula kontrol diri pada seseorang.

Bagan Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris. (Sugiyono, 2013)

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan di atas maka, dalam penelitian ini penulis membangun asumsi dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut: Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri padaremaja di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan control diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh.

B. Identifikasi Metode Penelitian

Pada penelitian ini Variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel bebas (X): Kecerdasan Spiritual
2. Variabel terikat (Y): Kontrol Diri

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual yang di maksud dpada penelitian ini adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. (Danah Zohar dan ian Marshall, 2001).

2. Kontrol Diri

Kontrol diri memungkinkan remaja untuk berfikir atau berperilaku yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. (Elizabeth B.Harlock, 1991).

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. (Sugiyono, 2013).

Jumlah siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh adalah 194 siswa. Pada penentuan jumlah sampel peneliti mengacu kepada tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2013), dengan jumlah populasi sebanyak 194 maka di bulatkan menjadi 190. Jadi, jumlah sampel sebanyak 123 siswa dengan tingkat kesalahan 5%.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini digunakan kuesioner atau angket. Menurut Arikunto (2006) angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahu. Selanjutnya, Sugiyono (2013) menyatakan bahwa angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

1. Prosedur Penelitian

a. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala kecerdasan spiritual dan skala kontrol diri. Metode penskalaan dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. (Sugiyono, 2010). Dalam skala likert ini biasanya menggunakan empat tingkatan dari tingkatan tertinggi sampai tingkatan terendah, yaitu : sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju, atau selalu, sering, jarang/kadang-kadang, tidak pernah, dan tidak tahu.

Pernyataan dalam skala penelitian ini terdapat pernyataan favorabel dan unfavorabel. favorabel merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan unfavorabel merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap. (Saifuddin Azwar, 2016).

a. Skala Kecerdasan Spiritual

Skala kecerdasan spiritual penelitian ini di rancang sendiri oleh penulis berdasarkan teori dari Zohar dan Marshall yang terdiri dari Sembilan aspek, yaitu:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel, yaitu kemampuan seseorang untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan disaat mengalami dilematis.
- 2) Tingkat Kesadaran Diri yang Tinggi, yaitu kemampuan seseorang untuk merenungkan apa yang dianggap bernilai, serta berusaha memperhatikan apa segala macam peristiwa dan kejadian dengan berpegang pada keyakinanya.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, yaitu kemampuan seseorang untuk menghadapi penderitaan yang dialami serta menjadikan penderitaan tersebut sebagai sesuatu yang menjadikannya lebih bijaksana sehingga, permasalahan atau penderitaan tersebut bisa dijadikan pelajaran dan motivasi untuk kehidupan yang lebih baik dimasa depan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, yaitu kemampuan ketika seseorang mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya dan menjadi lebih dekat dengan tuhan dan yakin bahwa hanya tuhan yang akan memberikan kesembuhan.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, yaitu kemampuan seseorang untuk berusaha agar hidupnya didasarkan pada tujuan yang pasti dan berpegang teguh pada nilai-nilai yang diyakini untuk mencapai tujuan tersebut.

- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, yaitu kesadaran untuk menghindari atau melakukan hal-hal yang dianggap merugikan bagi diri sendiri atau orang lain.
- 7) Berpikir Secara Holistik, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat melihat dan memahami hikmah dari keterkaitan peristiwa-peristiwa yang terjadi.
- 8) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, yaitu bersikap kritis dari berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber.
- 9) Menjadi Pribadi Yang Mandiri, yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan segala sesuatu dengan tidak bergantung pada orang lain.

Bobot keseluruhan dari pengukuran skala kepuasan pasien ini terdiri dari 45 aitem yang dibagi ke dalam 24 aitem *favorable* dan 21 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* bila pernyataan mendukung adanya kecerdasan spiritual, sebaliknya aitem *unfavorable* bila pernyataan tidak mendukung adanya kecerdasan spiritual.

Tabel 3.1 Spesifikasi Skala Kecerdasan Spiritual

No.	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1.	Kemampuan bersikap fleksibel	1, 4, 45,	7, 10, 25,	6
2.	Kesadaran diri yang tinggi	8, 9	2, 27	4
3.	Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	3, 13	12, 21	4
4.	Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit	15, 18, 29	17, 43	5
5.	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	20, 14, 24	6, 22, 23,	6
6.	Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu	16, 28, 40, 42	11, 31, 32	7
7.	Berpikir holistic	33, 35, 38	34, 37	5
8.	Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar	36, 41	30, 39	4
9.	Mandiri	26, 44	5, 19	4
	Total	24	21	45

Pada skala ini memiliki empat alternatif jawaban yang mengarah pada skala Likert yaitu, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.2 Skor Aitem Skala Kecerdasan Spiritual

Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

b. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri penelitian ini di rancang sendiri oleh penulis berdasarkan teori dari Tangney dkk (2004), yang di ungkap melalui lima aspek kontrol diri yaitu:

1. *Self Discipline*

Self Discipline (disiplin diri) adalah mengacu pada kedisiplinan individu dalam melakukan sesuatu, seperti bagaimana seorang individu mampu menjaga atau menerapkan disiplin diri yang baik atau disiplin diri yang tinggi bagi dirinya.

2. *Deliberate/Nonimpulsif*

Deliberate/Nonimpulsif adalah berkaitan dengan kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan yang tidak impulsif. Selain itu hal ini juga berkaitan dengan kemampuan menahan diri dari mengatakan hal-hal yang menyakitkan dan menahan desakan atau dorongan untuk terlibat dengan orang lain.

3. *Healthy habits*

Healthy habits adalah kemampuan mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan bagi individu oleh karena itu, individu dengan *healthy habits* akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan individu dengan *healthy habits* akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

4. *Work ethic*

Work ethic adalah berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri mereka di dalam layanan etika kerja individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan individu dengan *work ethic* mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan

5. *Reliability*

Reliability adalah dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Skala ini memiliki 36 aitem pernyataan dibagi ke dalam 17 aitem *favorable* dan 19 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* bila pernyataan mendukung adanya kontrol diri, sebaliknya aitem *unfavorable* bila pernyataan tidak mendukung adanya kontrol diri.

Skala ini berisi tujuh aitem disiplin diri, delapan aitem aksi sengaja/tidak impulsif, delapan aitem kebiasaan sehat, delapan aitem etika bekerja dan lima aitem keandalan.

Tabel 3.3 Spesifikasi Skala Kontrol Diri

No.	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1.	Disiplin diri	1, 2, 24	3, 9, 10, 29	7
2.	Aksi sengaja/ impulsive	Tidak 5, 17	4, 11, 12, 20, 21, 25	8
3.	Kebiasaan sehat	13, 22, 26, 27	6, 14, 19, 35	8
4.	Etika bekerja	16, 31, 33	8, 23, 28, 32, 34	9
5.	Keandalan	7, 15, 18, 30, 36		5
	Total	17	19	36

Pada skala ini memiliki empat alternatif jawaban yang mengarah pada skala Likert yaitu, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.4 Skor Aitem Skala Kontrol Diri

Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

2. Instrumen Penelitian

Tahapan pertama dalam penelitian yaitu persiapan alat ukur penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah dua butir skala psikologi, yang di kembangkan sendiri oleh penulis yaitu , skala kecerdasan spiritual dari teori Danah Zohar dan Ian Marshall dan skala kontrol diri dari teori Tangney, dkk (2004).

Setelah skala tersusun maka selanjutnya peneliti memasuki tahapan expert review melalui konsultasi dengan empat dosen dengan keahlian dalam bidang psikologi yang bertujuan untuk melihat apakah skala yang disusun sudah sesuai dengan kontrak psikologis yang diukur. Proses expert review melibatkan empat reviewer dengan kualifikasi telah lulus strata (S2) dan memiliki keahlian di bidang psikologi.

b. Pelaksanaan Uji Coba (Try Out)

Pelaksanaan uji coba akan dilakukan pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh dengan memberikan skala psikologi yaitu skala kecerdasan spiritual dari teori Zohar dan Marshall dan skala kontrol diri dari teori Tangney, dkk. Peneliti mendistribusikan sebanyak 60 skala kepada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Proses uji coba ini berlangsung pada pukul 11.00 WIB sampai dengan pukul 12.30 WIB pada tanggal 18 Juli 2018.

Sebelum peneliti mendistribusikan skala kecerdasan spiritual dan kontrol diri, terlebih dahulu peneliti meminta izin uji coba penelitian ini kepada kepala sekolah SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Setelah mendapatkan izin untuk uji coba, peneliti ditemani salah seorang guru yang mengajar di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh untuk mendistribusikan skala kepada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh yang kebetulan saat jam 11.00 WIB sedang beristirahat di luar ruangan kelas karena baru siap bergotong royong. Setelah semua skala kembali terkumpul, peneliti melakukan skoring dan analisis kedua skala menggunakan bantuan program *SPSS versi 20.0 for windows*.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya. Suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat (Saifuddin Azwar, 2012). Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content*

validity). Menurut Saifuddin Azwar (2016), validitas isi merupakan validitas yang diestimasi dan dikuantifikasi lewat pengujian terhadap isi skala melalui *expert review* oleh beberapa orang *reviewer* untuk memeriksa apakah masing-masing aitem mencerminkan ciri perilaku yang ingin diukur. Oleh karena itu, untuk mencapai validitas tersebut, maka skala yang telah disusun akan dinilai oleh beberapa orang *reviewer*.

Komputasi validitas yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah komputasi *CVR* (*Content Validity Ratio*). Data yang digunakan untuk menghitung *CVR* (*Content Validity Ratio*) diperoleh dari hasil penilaian sekelompok ahli yang disebut *Subject Matter Experts (SME)*, *Subject Matter Experts (SME)* diminta untuk menyatakan apakah isi suatu aitem dikatakan esensial untuk mendukung indikator keberlakuan/atribut psikologis apa yang hendak diukur (Azwar, 2012). Suatu aitem dikatakan esensial apabila aitem tersebut dapat mempresentasikan dengan baik tujuan pengukuran (Azwar, 2012). Adapun statistik *CVR* dirumuskan sebagai berikut:

$$CVR = \frac{2ne}{n} - 1$$

Keterangan:

ne = Banyaknya *SME* yang menilai suatu aitem “esensial”

n = Banyaknya *SME* yang melakukan penilaian

Hasil komputasi *CVR* dari skala kecerdasan spiritual yang penulis pakaidengan *expert judgement* sebanyak empat orang, dapat dilihat pada tabel 3.5 dan 3.6 di bawah ini:

Tabel 3.5 Koefisien CVR Skala kecerdasan spiritual

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1.	0.5	24.	1
2.	1	25.	0.5
3.	1	26.	1
4.	1	27.	1
5.	1	28.	1
6.	0.5	29.	0.5
7.	1	30.	1
8.	0.5	31.	1
9.	1	32.	1
10.	1	33.	1
11.	0.5	34.	1
12.	1	35.	1
13.	0.5	36.	0.5
14.	0.5	37.	0.5
15.	1	38.	1
16.	0.5	39.	0.5
17.	1	40.	1
18.	1	41.	1
19.	1	42.	1
20.	1	43.	1
21.	0.5	44.	1
22.	0.5	45.	0.5
23.	1		

Tabel 3.6 Koefisien CVR Skala Kontrol Diri

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1.	0.5	19.	1
2.	1	20.	1
3.	1	21.	1
4.	1	22.	1
5.	1	23.	1

6.	1	24.	0.5
7.	1	25.	1
8.	0.5	26.	1
9.	0.5	27.	0.5
10.	1	28.	1
11.	0.5	29.	1
12.	1	30.	1
13.	1	31.	0.5
14.	0.5	32.	1
15.	1	33.	1
16.	1	34.	1
17.	0.5	35.	1
18.	1	36.	1

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian *SME* pada dua skala di atas (dalam tabel 3.5 dan 3.6) memperlihatkan bahwa semua koefisien *CVR* di atas nol (0). Sehingga semua aitem dinyatakan valid.

1. Reliabilitas

Sebelum penulis melakukan analisis reliabilitas, penulis terlebih dahulu melakukan analisis daya beda aitem yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing aitem dengan nilai total aitem. Perhitungan daya beda aitem-aitem menggunakan koefisien korelasi *product moment* dari Pearson. Berikut rumus korelasi *product moment*:

$$r_{iX} = \frac{\sum iX - (\sum i)(\sum X)/n}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n][\sum X^2 - (\sum X)^2/n]}}$$

Keterangan:

i = Skor aitem

X = Skor skala

n = Banyaknya responden

Kriteria dalam pemilihan aitem yang penulis gunakan berdasarkan korelasi aitem total yaitu menggunakan batasan $r_{iX} \geq 0,25$. Setiap aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,25 daya bedanya dianggap memuaskan, sebaliknya aitem yang memiliki harga r_{iX} kurang dari 0,25 diinterpretasi memiliki daya beda yang rendah.

Hasil analisis daya beda aitem masing-masing skala (skala kecerdasan spiritual dan kontrol diri) dapat dilihat pada tabel 3.7 dan 3.8 di bawah ini.

Tabel 3.7
Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kecerdasan Spiritual

No	r_{ix}	No	r_{ix}
1.	0,330	24.	0,579
2.	-0,154	25.	0,199
3.	0,612	26.	0,470
4.	0,517	27.	0,520
5.	0,299	28.	0,307
6.	0,077	29.	0,632
7.	0,225	30.	0,680
8.	-0,563	31.	-0,024
9.	0,554	32.	0,536
10.	0,455	33.	0,488
11.	0,194	34.	0,310
12.	0,549	35.	0,028
13.	0,481	36.	0,511
14.	0,566	37.	-0,422
15.	0,605	38.	0,608
16.	0,741	39.	0,640
17.	0,574	40.	0,545
18.	0,492	41.	0,532
19.	0,328	42.	0,458
20.	0,632	43.	0,554
21.	0,246	44.	0,642
22.	-0,013	45.	-0,361
23.	0,232		

Berdasarkan tabel 3.7 di atas, dari 45 aitem diperoleh 35 aitem yang terpilih dan 10 aitem yang tidak terpilih (2, 6, 8, 11, 22, 25, 31, 35, 37, 45). Selanjutnya 35 aitem tersebut dilakukan analisis reliabilitas lagi.

Tabel 3.8
Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kontrol Diri

No	r_{ix}	No	r_{ix}
1.	0,527	19.	0,502
2.	-0,146	20.	0,497
3.	0,494	21.	0,338
4.	0,430	22.	-0,076
5.	0,574	23.	0,396
6.	-0,013	24.	0,550
7.	0,349	25.	0,386
8.	-0,216	26.	0,284
9.	0,548	27.	0,610
10.	0,442	28.	0,066
11.	0,564	29.	0,157
12.	0,414	30.	0,207
13.	0,373	31.	0,155
14.	0,331	32.	-0,230
15.	0,499	33.	0,358
16.	0,692	34.	0,207
17.	0,624	35.	0,169
18.	0,537	36.	0,006

Berdasarkan tabel 3.8 di atas, dari 36 aitem diperoleh 26 aitem yang terpilih dan 10 aitem yang tidak terpilih (2, 6, 8, 22, 28, 29, 31, 32, 35, 36). Selanjutnya 35 aitem tersebut dilakukan analisis reliabilitas lagi.

Adapun untuk menghitung koefisien reliabilitas kedua skala ini, menggunakan tehnik Alpha dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S_{y1}^2 + S_{y2}^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

S_{y1}^2 dan S_{y2}^2 = Varians skor Y1 dan Varians skor Y2
 S_x^2 = Varians skor X

Hasil analisis reliabilitas pada skala kecerdasan spiritual diperoleh $r_{iX} = 0,886$. selanjutnya penulis melakukan analisis reliabilitas tahap kedua dengan membuang 10 aitem yang tidak terpilih (daya beda yang rendah). Hasil analisis reliabilitas pada skala kecerdasan spiritual tahap kedua diperoleh $r_{iX} = 0,933$. Sedangkan Hasil analisis reliabilitas pada skala kontrol diri diperoleh $r_{iX} = 0,834$. selanjutnya penulis melakukan analisis reliabilitas tahap kedua dengan membuang 10 aitem yang tidak terpilih (daya beda yang rendah). Hasil analisis reliabilitas pada skala kontrol diri tahap kedua diperoleh $r_{iX} = 0,898$.

Uji coba tahap pertama menunjukkan indeks daya beda pernyataan skala kecerdasan spiritual berkisar antara -0,563 hingga 0,741 dan indeks daya beda pernyataan skala kontrol diri berkisar antara -0,230 hingga 0,692. Sedangkan hasil uji coba tahap kedua menunjukkan indeks daya beda pernyataan skala kecerdasan spiritual berkisar antara 0,238 hingga 0,756 dan indeks daya beda pernyataan skala kontrol diri dalam menyelesaikan skripsi berkisar antara 0,160 hingga 0,760.

Berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas di atas, penulis memaparkan *blue print* terakhir dari kedua skala tersebut sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 3.9 dan 3.10 di bawah ini.

Tabel 3.9*Blue Print* Akhir Skala Kecerdasan Spiritual

No.	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1.	Kemampuan bersikap fleksibel	1, 4,	7, 10	4
2.	Kesadaran diri yang tinggi	9	27	2
3.	Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	3, 13	12, 21	4
4.	Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit	15, 18, 29	17, 43	5
5.	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	20, 14, 24	23	4
6.	Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu	16, 28, 40, 42	32	5
7.	Berpikir holistic	33, 38	34	3
8.	Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar	36, 41	30, 39	4

9.	Mandiri	26, 44	5, 19	4
	Total	21	14	35

Tabel 3.10 *Blue Print* Akhir Skala Kontrol Diri

No.	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1.	Disiplin diri	1, 24	3, 9, 10	5
2.	Aksi sengaja/ impulsive	Tidak 5, 17	4, 11, 12, 20, 21, 25	8
3.	Kebiasaan sehat	13, 26, 27	14, 19	5
4.	Etika bekerja	16, 33	23, 34	4
5.	Keandalan	7, 15, 18, 30,		4
	Total	13	13	26

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat

Langkah pertama yang harus dilakukan untuk menganalisis data penelitian yaitu dengan cara uji asumsi (Priyatno, 2011). Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Uji normalitas sebaran

Uji normalitas sebaran merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0.05 (Priyatno, 2011).

b. Uji linieritas

Setelah uji normalitas terpenuhi yaitu uji linieritas. Uji linieritas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang dapat ditarik garis lurus bila nilai signifikansi pada linieritas kurang dari 0,05 (Priyatno,2011).Pengujian linieritas dalam penelitian ini menggunakan *test for linearity*.

2. Uji Hipotesis

Langkah kedua yang dilakukan setelah uji prasyarat terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis penelitian. Untuk menguji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa kecerdasan spiritual berkorelasi terhadap control diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan metode parametik. Menurut Priyatno (2011), data yang terdistribusi normal maka analisis data yang digunakan adalah teknik parametik yaitu *korelasi product moment* dari Pearson. Analisis penelitian data yang dipakai adalah dengan bantuan computer program SPSS. Adapun rumus korelasi tersebut, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2][N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi variabel X dan Y
 Σxy = Jumlah hasil perkalian skor X dan skor Y
 Σx = Jumlah skor skala variabel X
 Σy = Jumlah skor skala variabel Y
N = Banyak Subjek

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Demografi Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh dengan sampel sebanyak 123 siswa. Data demografi sampel penelitian yang diperoleh dari penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Data Demografi Sampel Penelitian

No	Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah	Persentase	Total
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	68	55,3	100 %
		Perempuan	55	44,7	
2.	Usia	16	50	40,7	100 %
		17	40	32,5	
		18	33	26,8	

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa sampel pada penelitian ini yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 68 (55,3%) orang dan perempuan sebanyak 55 (44,7%) orang.

Diketahui bahwa sampel yang berusia 16 tahun berjumlah 50 orang (40,7%) lebih banyak daripada sampel yang berusia 17 tahun yaitu 40 orang (32,5%), dan sampel yang berusia 18 tahun yaitu 33 orang (26,8%). Sampel penelitian ini terdiri dari 123 orang yang berasal dari sekolah yang sama yaitu SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh.

2. Analisis Deskriptif

a. Deskriptif Data Kecerdasan Spiritual

Analisis secara deskriptif dilakukan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan data empirik (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel kecerdasan spiritual. Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Data Penelitian Skala Kecerdasan Spiritual

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Kecerdasan Spiritual	140	35	87,5	17,5	126,0	82,0	105,2	8,9

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

1. Skor minimal (X_{min}) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor maksimal (X_{maks}) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean (μ) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
4. Standar deviasi (s) dengan rumus $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Berdasarkan deskripsi skor pada tabel, dilakukan pengkategorisasi dengan tujuan mengelompokkan skor ke dalam kelompok-kelompok atau kategori. Pengelompokkan dilakukan sebagai usaha untuk memberikan makna pada skor individu (sampel) yang bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum (Saifuddin Azwar, 2013).

Kategorisasi disusun berdasarkan pertimbangan error standard dalam pengukuran yang merupakan deviasi standar error yang

menunjukkan besarnya variasi rerata pengukuran pada sekelompok subjek (Azwar, 2013). Deskripsi data hasil penelitian di atas dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian. Pengkategorian sampel penelitian dilakukan dengan melihat nilai standar deviasi dari rata-rata.

Berdasarkan analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 35, maksimal 140, nilai rerata 87,5, dan simpangan baku 17,5. Sementara data empirik menunjukkan jawaban minimal adalah 28,0, maksimal 126,0, nilai rerata 105,2 dan simpangan baku 8,9.

Pembagian kategori sampel yang digunakan peneliti adalah kategorisasi berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Menurut Saifuddin Azwar (2013) kategorisasi jenjang (ordinal) merupakan kategorisasi yang menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Lebih lanjut Saifuddin Azwar (2013) menjelaskan bahwa cara pengkategorian ini akan diperoleh dengan membuat kategori skor subjek berdasarkan besarnya satuan deviasi standar populasi (SD). Karena kategorisasi ini bersifat relatif, maka luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan dapat ditetapkan secara subjektif selama penetapan itu berada dalam batas kewajaran. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Berdasarkan pada norma yang telah disusun tersebut, peneliti melakukan kategorisasi skor tiap-tiap responden penelitian pada penelitian. Hasil kategorisasi tersebut adalah sebagai berikut:

Rendah $X < (- 1,0 \text{ SD})$
 Sedang $(\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD})$
 Tinggi $(\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X$

Keterangan:

\bar{x} = Mean hipotetik pada skala
 SD = Standar deviasi
 n = Jumlah subjek
 X = Rentang butir pernyataan

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

Rendah $X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD})$
 $X < (105,2 - 1,0.8,9)$
 $X < (105,2 - 8,9)$
 $X < 96$
 Sedang $(\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD})$
 $96,3 \leq X < (105,2 + 1,0.8,9)$
 $96,3 \leq X < (105,2 + 8,9)$
 $96 \leq X < 114$
 Tinggi $(\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X$

Berdasarkan pada rumusan tersebut, tiap skor responden kemudian dikategorisasikan. Hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Rumus Kategorisasi	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 70$	Rendah	11	8,9%
$70 \leq X < 105$	Sedang	85	69,1%
$X \geq 105$	Tinggi	27	21,9%
Total		123	100%

Hasil kategorisasi kecerdasan spiritual di atas menunjukkan bahwa, siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh memiliki tingkat kecerdasan spiritual pada kategori rendah yaitu sebanyak 11 (8,9%) orang, mayoritas siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh memiliki tingkat kecerdasan spiritual pada kategori sedang yaitu sebanyak 85 (69,1%) orang, sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 27 (21,9%).

1. Deskripsi Data Kontrol Diri

Analisis secara deskriptif dilakukan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel kepuasan pasien. Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Data Penelitian Skala Kontrol Diri

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
KontrolDiri	104	26	65	13	97,0	59,00	76,1	8,2

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

1. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean (μ) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
4. Standar deviasi (s) dengan rumus $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Berdasarkan hasil statistik data penelitian, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 26, maksimal 104, nilai rerata 65, dan simpangan baku 13. Sementara data empirik menunjukkan jawaban minimal adalah 59,0, maksimal 97,0, nilai rerata 76,1, dan simpangan baku 8,2. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan metode kategorisasi jenjang (ordinal).

Berikut rumus pengkategorian pada Skala KontrolDiri:

Rendah $X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD})$

Sedang $(\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) < X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD})$

Tinggi $(\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) < X$

Keterangan:

\bar{x} = Mean hipotetik pada skala

SD = Standar deviasi

n = Jumlah subjek

X = Rentang butir pernyataan

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi Skala kontrol diri adalah sebagai berikut:

Rendah	$X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD})$
	$X < (76,1 - 1,0 \cdot 8,2)$
	$X < (76,1 - 8,2)$
	$X < 68$
Sedang	$(\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) < X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD})$
	$67,9 < X < (76,1 + 1,0 \cdot 8,2)$
	$67,9 < X < (76,1 + 8,2)$
	$67,9 < X < 84,3$
	$68 < X < 84$
Tinggi	$(\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) < X$
	$84 < X$

Berdasarkan pada rumusan tersebut, tiap skor responden kemudian dikategorisasikan. Hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Kontrol Diri

Rumus Kategorisasi	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 52$	Rendah	15	12,1%
$52 < X < 78$	Sedang	85	69,1%
$X > 78$	Tinggi	23	18,6%
Total		123	100%

Hasil kategorisasi kontrol diri atas menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh memiliki kontrol diri pada kategori rendah yaitu sebanyak

15(12,1%). mayoritas siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh memiliki kontrol diri pada kategori sedang yaitu sebanyak 85 (69,1%). sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 23 (18,6%).

B. Hasil Penelitian

Supardi (2013) mengemukakan bahwa dalam rangka menentukan uji statistik berupa analisis parametrik atau non parametrik yang digunakan dalam menganalisis data, perlu dilakukan uji prasyarat analisis atau uji asumsi sebelumnya.

1. Uji Prasyarat

Langkah pertama yang harus dilakukan untuk menganalisis data penelitian yaitu dengan cara uji prasyarat (Priyatno, 2011). Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Uji normalitas sebaran

Hasil uji normalitas sebaran data dari kedua variabel penelitian ini (kecerdasan spiritual dan kontrol diri) dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.6 Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Koefisien K-S Z	P
1.	Kecerdasan Spiritual	1,062	0,209
2.	Kontrol Diri	1,162	0,134

Berdasarkan data tabel 4.6 di atas, memperlihatkan bahwa variabel kecerdasan spiritual berdistribusi normal K-S $Z = 1,062$, dengan $p = 0,209$ ($>0,05$). Sedangkan sebaran data pada variabel kontrol diri diperoleh sebaran data yang juga berdistribusi normal K-S $Z = 1,162$, dengan $p = 0,134$ ($>0,05$). Karena kedua variabel berdistribusi normal, maka hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian ini.

b. Uji linieritas

Hasil uji linieritas hubungan yang dilakukan terhadap dua variabel penelitian ini diperoleh data sebagaimana yang tertera pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 4.7 Uji Linieritas Hubungan Data Penelitian

Variabel Penelitian	<i>F Deviation Linearity</i>	P
Kecerdasan Spiritual vs Kontrol Diri	0,830	0,706

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diperoleh *F deviation from linearity* kedua variabel di atas yaitu $F = 0,830$ dengan $p = 0,706$ ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antar variabel kecerdasan spiritual dengan kontrol diri.

2. Hasil Uji Hipotesis

Setelah terpenuhi uji prasyarat, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi Pearson. Hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.8 Uji Hipotesis Data Penelitian

Variabel Penelitian	Pearson Correlation	P
Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri	0,509	0,000

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,509, dengan $p = 0,000$. Yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh, sebesar $r = 0,509$ dengan $r^2 = 0,260$. Hubungan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka, semakin tinggi kontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin rendah kontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Sumbangan relatif kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh yaitu sebesar 26%. Berarti 74% lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kecerdasan spiritual.

C. Pembahasan

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada siswa di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Kontrol diri adalahberfikir atau berperilaku yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan analisis data makadiperoleh hasil koefisien korelasi sebesar0,509, dengan $p = 0,000$. Yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diripadasiswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh, sebesar $r = 0,509$ dengan $r^2 = 0,260$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka, semakin tinggi kontrol diripadasiswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin rendah kontrol diripadasiswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Sumbangan efektif kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kontrol diripadasiswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh yaitu sebesar 26%. Berarti 74% lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kecerdasan spiritual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ariestya (2012) yang berjudul hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri Pada Pegawai Lembaga Masyarakatan, dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0,580 (p) = 0,000 yang artinya ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri. Hasil perhitungan koefisien determinan variabel (r^2) diperoleh 0,336 atau 33,6% yang menandakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki sumbangan yang efektif terhadap kontrol diri sebesar 33,6% sedangkan sisanya 66,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Beberapa keterbatasan tersebut diantaranya peneliti hanya melihat kecerdasan spiritual saja, tidak melihat faktor lain yang dapat meningkatkan kontrol diri pada siswa.

Keterbatasan lainnya yaitu pendekatan penelitian secara kuantitatif hanya diinterpretasikan dalam angka dan persentase yang kemudian di deskripsikan berdasarkan hasil yang diperoleh, sehingga tidak mampu melihat lebih luas dinamika psikologis yang terjadi dalam prosesnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada BAB IV di atas, maka, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,509, dengan $p = 0,000$. Yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh, sebesar $r = 0,509$ dengan $r^2 = 0,260$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka, semakin tinggi kontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin rendah kontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Sumbangan relatif kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh yaitu sebesar 26%. Berarti 74% lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kecerdasan spiritual.

Ketika individu memiliki kecerdasan spiritual maka individu akan merasa diawasi oleh tuhan yang sehingga melahirkan sikap kontrol diri pada seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang harus dimiliki oleh setiap individu, sehingga individu tersebut bertindak dan berperilaku dengan penuh bijaksana. Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat bahwa kontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom

Banda Aceh berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang mereka miliki. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berperan dalam mengontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

Terdapat beberapa saran dari peneliti diantaranya adalah:

1. Kepada Siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diharapkan bagi siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh yang memiliki kecerdasan spiritual yang masih belum cukup baik dapat mengupayakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dirinya dengan mengikuti kegiatan positif seperti ROHIS yang diadakan di sekolah dan bagi mayoritas subjek yang sudah memiliki kecerdasan spiritual yang baik dapat meningkatkannya agar lebih baik lagi. Selain itu upaya meningkatkan kecerdasan spiritual juga dapat dilakukan di lingkungan rumah, seperti mengikuti pengajian di dayah-dayah, mendengar ceramah-ceramah agama, mencoba untuk lebih bersabar dalam menghadapi cobaan, mencoba untuk dapat melihat dan memahami hikmah dari keterkaitan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Bagi siswa yang yang cenderung sering kehilangan kontrol diri juga disarankan agar

dapat mengikuti kegiatan yang lebih positif seperti ROHIS, DINIYAH, sehingga kontrol diri mereka dapat lebih terkendali.

2. Kepada Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan dapat melakukan beberapa usaha guna membantu meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa dan meningkatkan kontrol diri pada mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan iklim yang dapat membuat siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan di sekolah seperti, mendorong dan mengajak mereka agar terlibat dalam kegiatan otongroyong, menjadi anggota organisasi ROHIS. Hal tersebut dapat membantu mereka belajar lebih dalam mengenai sosial dan agama. Selain itu, pihak sekolah juga dapat mengembangkan aturan semua siswa wajib shalat berjamaah di Mushalla sekolah, sehingga semua siswa tidak ada yang meninggalkan shalat berjamaah. Melalui pengarahannya yang diberikan oleh pihak sekolah ini, dapat membantu siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual yang mereka miliki.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam lagi, khususnya berkaitan dengan masalah-masalah remaja siswa yang

begitubanyakdanrumit, sehinggamelahirkanteori-teoribaru yang bermanfaatbagiperkembanganpenelitiankedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology of adjustment human relationship (3th ed)*. New York : McGraw-Hill.
- Agustian, Ary. (2007). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Ariestyta. (2012). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri Pada Pegawai Lembaga Masyarakatan*. (thesis), Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Diunduh dari: <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/29954>.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Averill, J.F. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, No. 80. P. 286-303.
- Aviyah, E & Farid, M. (2014). *Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, Mei 2014, Vol. 3, No. 02, hal 126 - 129(02). Diunduh dari: jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/.../334
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (Eds.). (2004). *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications*. New York: Guilford.
- BKKBN dan Pusat Penelitian Kependudukan dan Sumber Daya Manusia, (2005) *Pengetahuan Sikap dan Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Siswa SMA di Provinsi NAD, Laporan Akhir Hasil Penelitian*: Banda Aceh. Vol.10. no. 2 september- Desember 2015. Diunduh dari: panmed.poltekkes-medan.ac.id/.../panmed%20vol.%2010%20.
- BNN. (2016). *Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: BNN.
- BPS. (2010). *Kriminalitas Remaja Indonesia*. Jakarta: BPS.
-

Carter E, C., McCullough M, E., & Carver C, S. (2012). The Mediating Role of Monitoring in the Association of Religion With Self-Control: *Social Psychological and Personality Science*,3(6),691-697.DOI: 10.1177/1948550612438925. Diunduhdari<http://spps.sagepub.com>

Erzansyah.(2016). *RemajaPenjambretDitangkapBerdasarkanKeterangan Korban*.Diakses dari: [https://www.goaceh.co/berita/baca/2016/11/26/remaja-penjambret- ditangkap-berdasarkan-keterangan-korban/](https://www.goaceh.co/berita/baca/2016/11/26/remaja-penjambret-ditangkap-berdasarkan-keterangan-korban/). Pada 21 Januari 2018.

Ghufon, N dan Rini, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. jogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Hasan Abdul Wahid. (2006). *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini*. Jogjakarta : IrcisoD.

Hurlock. (1991). *Psikologi Perkembangan, Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

Karo. (2013). Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert pada Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMA 1 Tambun Utara Tahun 2013. Bekasi: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia. Diunduhdari: pdfmode.com/ju/jurnal-kecerdasan.

Kurniati.(2015). *HubunganKecerdasan Spiritual (sq) denganPrilakuKoping SiswaTunarunguSekolahLuarBiasa (SLB) NegeriUngaran*. (Skripsi) Semarang: UIN Walisogo. Diunduhdari: eprints.walisongo.ac.id/5606/1/104411046.pdf.

Liling, Nurcahyo, Tanojo. (2013). *Indonesian Psychological Journal*10 (2), 59-72.Diunduhdari: <https://anzdoc.com/hubungan-antara-kecerdasan-spiritual-dengan-prokrastinasi-pa.html>.

Munasti, Cut. (2017). HubunganKecerdasan Spiritual Denagn Tingkat KesopananSiswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh.(Skripsi).UIN Ar-Raniry Banda Aceh.Diunduhdari: <https://repository.ar-raniry.ac.id/468/1/Cut%20Munasti.pdf>

Munawaroh, Fitrianingrum. (2015). *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015*. Yogyakarta: Artikel E-Journal. Diunduhdari: journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/.../227.

- Najibuddin. (2015). *Hubungan Spiritual Qoutient dengan Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*.(Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim ,Malang.Diunduhdari: etheses.uin-malang.ac.id/1497/1/10410014_Pendahuluan.pdf
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human Development* (9th ed.). USA: McGraw Hill.
- Priyatno.(2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*, Yogyakarta: MediaKom.
- Putri, Gloria. (2018). *Who Resmi Tetapkan Kecanduan Game Sebagai Gangguan Mental*. Kompas.com. Diunduhdari: <https://sains.kompas.com/read/2018/06/19/192900123/who-resmi-tetapkan-kecanduan-game-sebagai-gangguan-mental>.
- Setyawan.(2015).*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Perkembangan Moral pada Mahasiswa Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)*.Naskah Publikasi. Surakarta: Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).Diunduhdari: eprints.ums.ac.id/37593/11/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf.
- Slamet, J.S. 1994.*KesehatanLingkungan*.Yogyakarta :GadjahMada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati. (2016).*Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kecenderungan Impulsive Buying Remaja Akhir Putri pada Produk Fashion*. (Skripsi).UniversitasGuna Dharma:Yogyakarta. Diunduhdari: https://repository.usd.ac.id/9166/2/119114071_full.pdf.
- Sunar, P. 2010. *EdisiLengkapTes IQ, EQ, dan SQ. CetakanPertama*. Jakarta: FlashBooks.
- Supardi (2013).*AplikasiStatistikaDalamPenelitian*. Jakarta:PrimaUfuk Semesta.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). High Self-Control Predict Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*.72(2).271-282.
-

Tasmara.(2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelegence)*.(Skripsi).
Gema Insani:Universitas Muhammadiyah Malang. Diunduhdari:
onesearch.id/Search/Results?...Kecerdasan+Ruhaniah%22.

Youtube. (2017). Siswa SMK di banda aceh terekam CCTV mencuri hp sebuah
Konter. Diunduh dari <https://www.youtube.com/watch?v=HoZtBxovK6I>

Zohar,Danah& Ian, M. (2007).*SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 11 Agustus 2018

Mengetahui,



Rahmadia
NIM. 140901002